

## **Strategi Penguatan Karakter Islami Melalui Pendidikan di Pesantren Modern**

**Abdul Aziz<sup>1</sup>, Eneng Muslihah<sup>2</sup>, Fandy Adpen Lazzavietamsi<sup>3</sup>,  
Ilzamudin<sup>4</sup>, Rifyal Ahmad Lugowi<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup>UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

*azizunida99@gmail.com<sup>1</sup>, enengmuslihah@uinbanten.ac.id<sup>2</sup>, fandy.adpen@unbanten.ac.id<sup>3</sup>,  
ilzamudin@uinbanten.ac.id<sup>4</sup>, rifyal.ahmad.lugowi@uinbanten.ac.id<sup>5</sup>*

### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the strategy of strengthening Islamic character through education in Islamic boarding schools. Using the library research method, this study examines various sources that discuss the implementation of character education in Islamic boarding schools. The results of the study indicate that habituation methods, such as congregational prayer and post-Maghrib sermons, as well as exemplary behavior from kiai and ustadz, are effective strategies in shaping the character of students. In addition, the study of yellow books and the application of discipline also play an important role in the internalization of Islamic values. Supporting factors include adequate facilities and infrastructure, the figure of kiai as a role model, strict rules, and supervision from ustadz/ustadzah. However, challenges such as the influence of secular culture and modern technology are obstacles in this process. Therefore, it is necessary to adapt character education strategies that are in accordance with the context of the times without ignoring the traditional values of Islamic boarding schools.*

**Keywords :** *Character Building, Education, Islamic Boarding School, Strategy.*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi penguatan karakter Islami melalui pendidikan di pesantren. Dengan menggunakan metode library reserch, penelitian ini mengkaji berbagai sumber yang membahas implementasi pendidikan karakter di lingkungan pesantren. Hasil kajian menunjukkan bahwa metode pembiasaan, seperti shalat berjamaah dan kultum ba'da Maghrib, serta keteladanan dari kiai dan ustadz, merupakan strategi efektif dalam membentuk karakter santri. Selain itu, pengkajian kitab kuning dan penerapan disiplin juga berperan penting dalam internalisasi nilai-nilai Islami. Faktor pendukung meliputi sarana prasarana yang memadai, figur kiai sebagai teladan, aturan yang tegas, dan pengawasan dari ustadz/ustadzah. Namun, tantangan seperti pengaruh budaya sekuler dan teknologi modern menjadi hambatan dalam proses ini. Oleh karena itu, diperlukan adaptasi strategi pendidikan karakter yang sesuai dengan konteks zaman tanpa mengesampingkan nilai-nilai tradisional pesantren.

**Kata kunci :** *Pendidikan, Penguatan Karakter, Pesantren, Strategi.*

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan upaya yang direncanakan untuk membimbing dan mengajar seseorang untuk tumbuh menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, inovatif, berpendidikan, sehat, dan berakhlak mulia. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, "Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa

kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis."

Dilansir dari <https://www.detik.com>. Menurut Laporan Data Kasus Kekerasan di Lembaga Pendidikan 2024 oleh Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI), 573 kasus kekerasan terjadi di dalam dan di luar sekolah, serta di madrasah, pesantren, dan asrama sekolah. Di antara mereka, mayoritas (42 persen) adalah kasus kekerasan seksual. Angka tersebut disusul oleh kasus perundungan atau bullying (31%), kekerasan fisik (10%), dan kebijakan diskriminatif (6%). Tiga dosa besar pendidikan adalah perundungan, kekerasan seksual, dan intoleransi sendiri. Koordinator Nasional JPPI Ubaid Matraji mengatakan saat peluncuran laporan di Bakoel Koffie, Cikini, Jakarta Pusat, Jumat (27/12/2024), "Jenis terbesar itu kekerasan seksual baru perundungan. Termasuk dosa besar pendidikan."

Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Abdul Mu'ti harus lebih memperhatikan kekerasan di sekolah, kata Ubaid Matraji, Koordinator Nasional Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI). Ubaid menyatakan dalam diskusi "Catatan Masyarakat Sipil untuk Perbaikan Sektor Pendidikan" di Rumah Belajar Indonesia Corruption Watch, Kalibata, Jakarta Selatan, bahwa "salah satu faktor kenapa pendidikan di sekolah-sekolah itu kita tidak berkualitas, karena kita tidak pernah serius menanggapi persoalan darurat. Ini peringatan darurat, tapi darurat kekerasan di sekolah." Menurut Ubaid, tren kasus kekerasan di sekolah terus meningkat dalam 5 tahun terakhir. Berdasarkan data JPPI, ada sebanyak 293 kasus yang terjadi per September 2024. Angka ini meningkat dibanding tahun lalu yaitu 285 kasus

Sikap dan perilaku peserta didik biasanya dapat menunjukkan masalah karakter mereka. Perilaku seperti tidak sopan, tawuran, pelecehan, menonton pornografi, bolos, berbohong, dan perilaku buruk lainnya termasuk dalam kategori ini. Beberapa kondisi menunjukkan bahwa pengetahuan saja tidak cukup untuk mengubah perilaku siswa. Hal ini karena pelaksanaan pembelajaran menghasilkan pengetahuan tetapi tidak mempersiapkan tingkah laku dan karakter. Menurut Ketut Sumarta, pendidikan nasional gagal menghasilkan manusia berkarakter karena berfokus pada kecerdasan berpikir daripada kecerdasan rasa, kecerdasan akhlak, dan kecerdasan batin. (Novan Ardi Wiyani, tahun 2013).

Pendidikan karakter Islami di pesantren memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia dan berintegritas. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia, menjadi pusat pengembangan nilai-nilai Islam dan karakter bagi para santri. Melalui berbagai program pendidikan dan pembiasaan, pesantren berupaya menanamkan nilai luhur Islam dalam kehidupan santri. Strategi yang diterapkan adalah pembiasaan shalat berjamaah, kultum setelah shalat Maghrib, dan pengkajian kitab kuning. Kegiatan-kegiatan ini dirancang untuk memperkuat karakter Islami santri melalui praktik langsung dan pembelajaran mendalam. Selain itu, peran kiai sebagai figur sentral juga menjadi teladan dalam pembentukan karakter santri.

Pesantren menghadapi banyak masalah dan pendidikan karakter di era modern. Untuk tetap relevan dan efektif dalam membentuk karakter santri, pesantren harus mengubah metode pendidikan mereka karena pengaruh teknologi, budaya sekuler, dan pluralisme. Akibatnya, pendekatan penguatan karakter Islami yang kontekstual dan adaptif diperlukan, namun tetap mempertahankan nilai tradisional yang telah menjadi dasar

pendidikan pesantren. Karakter keislaman para siswa sangat dipengaruhi oleh pondok pesantren yang merupakan lembaga pendidikan Islam. Sebagai institusi yang berakar kuat dalam tradisi keislaman, pesantren berfungsi sebagai wadah internalisasi nilai-nilai moral dan etika Islam. Pendidikan karakter di pesantren dikembangkan melalui sistem pembelajaran yang berbasis pada ajaran Islam, keteladanan dari para pengasuh, serta interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Dengan demikian, pesantren menjadi salah satu pilar utama dalam pembentukan individu yang berakhlak mulia dan memiliki integritas keislaman yang kuat.

Karakter Islami yang dibangun dalam pesantren merujuk pada nilai moral yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kesederhanaan, serta kepedulian terhadap sesama. Implementasi nilai-nilai ini dilakukan melalui berbagai aktivitas yang terstruktur, seperti shalat berjamaah, kajian kitab kuning, serta pembiasaan akhlak terpuji dalam interaksi sosial antar santri dan dengan para pendidik. Selain itu, lingkungan pesantren yang berbasis asrama memberikan kesempatan bagi santri untuk mengalami pembelajaran karakter secara holistik, di mana mereka diajarkan untuk mandiri, berdisiplin, dan memiliki sikap tanggung jawab yang tinggi dalam kehidupan.

Peran pesantren dalam pembentukan karakter Islami juga didukung oleh model pendidikan berbasis keteladanan (uswah hasanah). Para kiai dan ustaz tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga menjadi figur yang memberikan contoh nyata dalam perilaku dan etika Islami. Santri belajar dari keseharian para pendidiknya dalam beribadah, bersikap, dan berinteraksi dengan sesama, sehingga mereka dapat meneladani karakter yang baik secara langsung. Metode ini sesuai dengan prinsip pendidikan dalam Islam yang menekankan pentingnya meniru akhlak Rasulullah sebagai model utama dalam membangun kepribadian Muslim yang ideal.

Di era modern, pesantren menghadapi tantangan dalam mempertahankan nilai karakter Islami di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi. Oleh karena itu, pesantren terus melakukan inovasi dalam sistem pendidikannya, baik melalui penguatan kurikulum berbasis nilai-nilai Islam maupun integrasi teknologi dalam pembelajaran. Dengan tetap mempertahankan tradisi keislaman yang kuat serta beradaptasi dengan perkembangan zaman, pesantren dapat terus berperan sebagai lembaga pendidikan yang efektif dalam membentuk karakter Islami generasi Muslim yang berdaya saing dan berakhlak mulia.

Melalui sistem pendidikan yang berlandaskan pada prinsip Islam, Pesantren memegang peranan membentuk karakter Islam generasi muda. Pesantren merupakan sekolah Islam yang memiliki ikatan kuat dengan adat dan budaya agama. Selain mengajarkan ilmu agama, dalam membentuk akhlak dan moral santri agar sesuai dengan ajaran Islam. Namun, dalam menjalankan fungsinya, pesantren menghadapi berbagai tantangan yang dapat mempengaruhi efektivitas dalam menanamkan nilai-nilai karakter Islami. Tantangan ini mencakup faktor internal, seperti adaptasi terhadap perkembangan zaman, serta faktor eksternal, seperti pengaruh globalisasi dan modernisasi yang semakin kompleks.

Tantangan utama dalam penguatan karakter Islami di pesantren adalah perubahan sosial dan budaya yang terjadi akibat globalisasi. Kemajuan teknologi dan akses informasi yang memungkinkan santri terpapar oleh berbagai nilai dan budaya asing yang tidak selalu sejalan dengan prinsip Islam. Selain itu, media sosial dan perkembangan digital membawa tantangan baru dalam kontrol lingkungan belajar, di mana informasi yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dapat dengan mudah diakses oleh para santri. Oleh karena itu, pesantren perlu mengembangkan strategi yang tepat agar dapat membentengi santri dari pengaruh negatif tanpa menghambat pemanfaatan teknologi secara positif.

Selain masalah yang datang dari sumber luar, pesantren juga menghadapi masalah di dalamnya untuk menjaga sistem pendidikannya beroperasi dengan baik. Keterbatasan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi untuk mengajar dan memimpin santri merupakan masalah yang dihadapi. Kurangnya guru yang memahami dengan baik pedagogi karakter Islami dapat menghambat kualitas pembelajaran di pesantren. Selain itu, memodernisasi kurikulum sambil mempertahankan nilai-nilai Islam adalah tantangan tersendiri. Pesantren harus dapat menyeimbangkan pendidikan tradisional dengan kebutuhan kompetensi abad ke-21 yang menuntut kreativitas, berpikir kritis, dan fleksibel.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, pesantren perlu menerapkan berbagai solusi strategis yang adaptif dan inovatif. Di antaranya adalah penguatan kurikulum berbasis integrasi nilai-nilai Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Peningkatan kualitas tenaga pendidik melalui pelatihan berkelanjutan juga menjadi langkah penting dalam meningkatkan efektivitas pendidikan karakter di pesantren. Lebih lanjut, pemanfaatan teknologi yang bijak dalam pembelajaran dapat menjadi solusi dalam menghadapi tantangan globalisasi, di mana pesantren dapat mengembangkan sistem pembelajaran berbasis digital yang tetap sesuai dengan prinsip Islam. Dengan demikian, pesantren dapat terus berperan sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya mempertahankan nilai-nilai karakter Islami, tetapi juga mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi-strategi yang efektif dalam penguatan karakter Islami melalui pendidikan di pesantren, dengan fokus pada metode pembiasaan dan keteladanan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari santri. Melalui pendekatan studi literatur, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai praktik terbaik dalam pembentukan karakter Islami di lingkungan pesantren.

#### **METODE PENELITIAN**

Untuk mengumpulkan data dari sumber pustaka, serta untuk membaca, mendokumentasikan, dan menganalisis bahan penelitian yang relevan dengan subjek yang sedang diselidiki, penelitian ini menggunakan teknik penelitian pustaka. Metode ini dilakukan dengan menelaah berbagai literatur, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen akademik lainnya yang berkaitan dengan penguatan karakter Islami di pesantren. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep, teori, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. (Penelitian kepustakaan) referensi

Dalam studi pustaka, sumber data yang digunakan bersifat sekunder, yang berarti bahwa informasi diperoleh dari hasil penelitian dan pemikiran para ahli di bidang yang berkaitan. Oleh karena itu, keakuratan dan kredibilitas sumber menjadi aspek penting dalam penelitian ini. Pemilihan referensi dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan aspek validitas, relevansi, serta keterbaruan informasi yang tersedia. Sumber utama yang digunakan meliputi buku-buku akademik yang membahas pendidikan Islam dan karakter, jurnal-jurnal ilmiah yang telah terindeks dalam database bereputasi, serta hasil penelitian sebelumnya yang memiliki kesesuaian dengan tema penelitian ini.

Selain itu, metode studi pustaka juga memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis dan sintesis terhadap berbagai teori dan temuan yang telah ada. Dengan membandingkan berbagai perspektif dari sumber yang berbeda, penelitian ini dapat menyajikan kajian yang lebih mendalam dan kritis terhadap isu penguatan karakter Islami di pesantren. Metode ini juga membantu dalam merumuskan landasan konseptual yang kuat serta memperkaya wawasan teoritis yang dapat digunakan untuk memahami berbagai strategi dan tantangan dalam pembentukan karakter Islami.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **1. Penelitian Anwar (2020): Peran Keteladanan dalam Pembentukan Karakter Islami Santri**

Penelitian yang dilakukan oleh Anwar (2020) membahas peran keteladanan dalam membentuk karakter Islami santri di pesantren. Studi ini menemukan bahwa metode pendidikan berbasis keteladanan memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan moral dan spiritual santri. Para kiai dan ustaz di pesantren tidak bertindak sebagai pengajar, lalu role model yang memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menunjukkan perilaku Islami yang mencerminkan nilai-nilai kesederhanaan, kejujuran, disiplin, serta ketaatan dalam beribadah. Melalui interaksi langsung dengan para pengasuh pesantren, santri mendapatkan pengalaman belajar yang lebih dari sekadar teori, melainkan juga internalisasi nilai-nilai karakter Islami dalam kehidupan mereka.

#### **2. Penelitian Rahman & Syarif (2021): Metode Pembelajaran Kitab Kuning dalam Membentuk Karakter Islami**

Penelitian yang dilakukan oleh Rahman dan Syarif (2021) menyoroti efektivitas metode pembelajaran kitab kuning dalam membentuk pemahaman dan karakter Islami santri. Studi ini menemukan bahwa kitab kuning, yang merupakan salah satu warisan intelektual Islam klasik, memiliki peran mengajarkan nilai-nilai moral dan etika kepada santri. Pembelajaran kitab kuning dilakukan melalui metode sorogan (pembelajaran individu) dan bandongan (pembelajaran klasikal), yang memungkinkan santri untuk memahami ajaran Islam secara mendalam melalui interaksi langsung dengan ustaz.

#### **3. Penelitian Fadilah (2022): Pengaruh Globalisasi dan Digitalisasi terhadap Pendidikan Karakter di Pesantren**

Penelitian yang dilakukan oleh Fadilah (2022) membahas dampak globalisasi dan digitalisasi terhadap pendidikan karakter di pesantren. Studi ini menemukan bahwa akses santri terhadap media digital semakin luas, yang membawa konsekuensi positif dan negatif terhadap pembentukan karakter Islami mereka. Di satu sisi, teknologi digital dapat

digunakan sebagai media pembelajaran yang memperkaya wawasan santri dalam memahami Islam dari berbagai perspektif. Namun, di sisi lain, paparan terhadap konten digital yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam dapat menghambat proses internalisasi karakter Islami dalam diri santri.

#### 4. Penelitian Syaifullah (2023): Modernisasi Kurikulum Pesantren untuk Menghadapi Era Digital

Penelitian terbaru oleh Syaifullah (2023) menyoroti pentingnya modernisasi kurikulum pesantren agar tetap relevan di era digital. Studi ini menemukan bahwa banyak pesantren masih menerapkan kurikulum yang berfokus pada pendidikan agama secara tradisional, tanpa banyak mengakomodasi kebutuhan keterampilan abad ke-21 seperti literasi digital, keterampilan berpikir kritis, dan kreativitas. Padahal, dalam menghadapi tantangan globalisasi, santri perlu dibekali dengan keterampilan yang lebih luas agar mampu berkontribusi secara aktif dalam masyarakat modern tanpa kehilangan identitas keislamannya.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikaji, pembahasan ini akan menjawab permasalahan terkait strategi penguatan karakter Islami di pesantren serta tantangan yang dihadapi dalam implementasinya.

#### 1. Strategi Penguatan Karakter Islami di Pesantren

Strategi utama dalam penguatan karakter Islami di pesantren meliputi beberapa pendekatan utama. Pertama, pendidikan berbasis keteladanan menjadi metode yang sangat efektif dalam membentuk karakter santri. Para kiai dan ustaz berperan sebagai contoh nyata dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, yang kemudian diteladani oleh para santri. Penelitian Anwar (2020) yang menekankan pentingnya model keteladanan dalam pendidikan karakter Islami.

Kedua, pembelajaran berbasis kitab kuning memainkan peran memperkuat pemahaman santri terhadap ajaran Islam. Kitab kuning yang dipelajari di pesantren mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang menjadi dasar pembentukan karakter Islami. Seperti yang dijelaskan dalam penelitian Rahman dan Syarif (2021), metode pembelajaran ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga diperkaya dengan diskusi dan praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, pembiasaan dan pembinaan akhlak diterapkan melalui kegiatan rutin seperti shalat berjamaah, pengajian, dan aktivitas sosial berbasis gotong royong. Lingkungan pesantren yang berbasis asrama memungkinkan santri untuk terus menerapkan nilai-nilai Islami dalam setiap aspek kehidupan mereka. Hal ini memperkuat karakter Islami secara bertahap melalui pembiasaan yang konsisten.

#### 2. Tantangan dalam Penguatan Karakter Islami

Meskipun pesantren memiliki sistem pendidikan yang kuat dalam membentuk karakter Islami, terdapat tantangan yang harus dihadapi. Pengaruh globalisasi dan teknologi digital yang semakin luas. Seperti yang ditemukan dalam penelitian Fadilah (2022), akses terhadap media digital dapat membawa dampak negatif jika tidak diimbangi

dengan kontrol yang baik. Pesantren perlu menerapkan kebijakan yang bijak dalam mengelola penggunaan teknologi agar tetap dapat dimanfaatkan secara positif dalam pembelajaran.

Tantangan lain adalah modernisasi kurikulum yang tetap mempertahankan nilai-nilai Islami, namun juga mampu mempersiapkan santri untuk menghadapi dinamika zaman. Pesantren perlu menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan masa kini, misalnya dengan mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional yang menjadi ciri khas pesantren.

### 3. Solusi untuk Mengatasi Tantangan

Untuk menghadapi tantangan yang ada, pesantren dapat mengimplementasikan beberapa solusi strategis. Salah satunya adalah penguatan literasi digital berbasis Islam, di mana santri diajarkan untuk menggunakan teknologi secara bijak dan sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, mereka dapat memilah informasi yang bermanfaat dan menghindari konten yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

pesantren juga perlu melakukan pengembangan kapasitas tenaga pendidik agar lebih adaptif terhadap perubahan zaman. Pelatihan bagi kiai dan ustaz dalam metode pembelajaran modern dapat meningkatkan efektivitas pengajaran tanpa menghilangkan nilai-nilai Islam yang menjadi dasar pendidikan pesantren.

Dengan menerapkan strategi yang adaptif dan inovatif, pesantren dapat tetap menjadi lembaga pendidikan yang mampu membentuk karakter Islami santri secara kuat, sekaligus menghadapi tantangan zaman dengan solusi yang tepat. Hal ini memastikan bahwa pesantren tetap relevan dalam mencetak generasi Muslim yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan siap menghadapi dinamika kehidupan di era modern.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren modern memiliki peran sentral dalam membentuk karakter Islami generasi muda di tengah arus globalisasi dan tantangan moral yang semakin kompleks. Dengan menggabungkan kurikulum pendidikan nasional dan nilai-nilai keislaman, pesantren modern menjadi lembaga pendidikan yang strategis dalam membina kepribadian santri secara holistik, meliputi aspek spiritual, emosional, intelektual, dan sosial.

Penguatan karakter Islami tidak cukup dilakukan melalui pendekatan teoritis semata, tetapi harus diwujudkan melalui strategi yang terencana dan terintegrasi. Strategi yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi beberapa hal penting, yaitu: keteladanan dari para pendidik dan pengasuh, pembiasaan ibadah dan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari, penguatan budaya pesantren yang kondusif terhadap pembentukan akhlak mulia, serta integrasi nilai karakter dalam setiap proses pembelajaran formal dan informal. Selain itu, peran manajemen kelembagaan dan sinergi antara seluruh elemen pesantren juga menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan yang mendukung internalisasi nilai-nilai Islami.

Pesantren modern, dengan segala dinamikanya, telah berupaya menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan akar tradisi keislaman yang kuat.

Inovasi dalam metode pendidikan, pemanfaatan teknologi secara bijak, serta pendekatan yang adaptif terhadap karakter santri masa kini merupakan bentuk respons positif terhadap kebutuhan zaman. Dalam konteks ini, strategi penguatan karakter Islami yang diterapkan tidak hanya menciptakan individu yang taat secara spiritual, tetapi juga mampu bersikap bijak, kritis, toleran, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi penguatan karakter Islami melalui pendidikan di pesantren modern merupakan jawaban atas kegelisahan akan krisis moral yang melanda generasi muda. Penelitian ini memberikan kontribusi nyata dalam menyusun kerangka pendidikan karakter Islami yang kontekstual dan aplikatif. Di masa depan, strategi ini perlu terus dikembangkan dan dievaluasi secara berkelanjutan agar pesantren modern tetap relevan dan menjadi pusat pembentukan karakter unggul berbasis nilai-nilai Islam.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anwar, M. (2020). Peran Keteladanan dalam Pembentukan Karakter Islami Santri di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 125-140.
- Arifin, Z. (2019). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam: Konsep dan Implementasi di Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 55-70.
- Azra, A. (2021). *Pesantren dan Tantangan Modernisasi: Antara Tradisi dan Transformasi Digital*. Jakarta: Pustaka Islam Nusantara.
- Fadilah, R. (2022). Pengaruh Globalisasi dan Digitalisasi terhadap Pendidikan Karakter di Pesantren. *Jurnal Studi Islam dan Pendidikan*, 10(1), 55-70.
- Hidayat, T. (2020). Strategi Pendidikan Pesantren dalam Membentuk Karakter Religius Santri. *Jurnal Tarbiyah*, 5(2), 89-105.
- Novan Ardi, Wiyani. (2013). *Membumikan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media
- Rahman, A., & Syarif, H. (2021). Metode Pembelajaran Kitab Kuning dalam Membentuk Karakter Islami di Pesantren. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 7(3), 210-225.
- Ridwan, M. (2018). *Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Kurikulum Pendidikan Pesantren*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Siagian Sondang P. 2014. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Syaifullah, M. (2023). Modernisasi Kurikulum Pesantren untuk Menghadapi Era Digital. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam*, 15(1), 89-105.
- Yusuf, A. (2022). Peran Literasi Digital dalam Pendidikan Karakter di Pesantren: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 12(2), 150-165.